

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja, yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat di mana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis dan ambang dewasa (**Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 1980**). Aspek kunci dari manajemen parenting di masa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja (**Gauvaian & Parke, 2010; Smetana dkk, 2010 dalam Santrock, 2011:443**). Orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja (**Collins & Laursen, 2004 dalam Santrock, 2011:445**). Meskipun remaja beranjak ke arah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (**Hair, dkk, 2008, dalam Santrock, 2011:445**).

Masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial, tetapi berisiko terhadap kesehatan mental. Pola perilaku berisiko seperti mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual dan geng, serta penggunaan senjata api, cenderung meningkat sepanjang masa

remaja (**Papalia, Old, Feldman, 2008**). Hal tersebut menyebabkan remaja rentan untuk melanggar hukum.

Menjadi warga negara yang baik sudah menjadi kewajiban bagi setiap individu. Salah satu hal yang paling menentukan bahwa seorang individu adalah warga negara yang baik adalah mentaati hukum yang ada baik tertulis pada undang-undang atau sekedar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bagi individu yang melanggar tentu akan mendapatkan sebuah hukuman. Hukuman tersebut dapat berupa hukuman langsung oleh negara atau hukuman dari masyarakat.

Hukuman langsung oleh negara diberikan melalui proses yang sudah ditetapkan oleh undang-undang negara. Hukuman yang diterima seseorang biasanya ditentukan setelah diberi vonis dalam pengadilan. Setelah mendapatkan vonis, individu tersebut harus menjalankan vonis tersebut. Vonis tersebut dapat berupa membayar denda, dibina di lembaga pemasyarakatan sampai hukuman mati. Seseorang yang dibina di lembaga pemasyarakatan tentunya akan merasa kehilangan kebebasannya. Pada masa remaja, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan. Remaja yang dibina di lembaga pemasyarakatan sudah pasti akan kehilangan kebebasannya. Pada masa remaja seharusnya orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja, sehingga orang tua yang anaknya dibina di lembaga pemasyarakatan tidak bisa secara efektif mengawasi perkembangan anaknya karena mereka tidak berada di dalam satu rumah yang sama.

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat menjadi LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik

pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, di mana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan sendiri dibagi berdasarkan warga binaannya. Di Bandung terdapat beberapa lembaga pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung merupakan lembaga pemasyarakatan yang dikhususkan menampung narapidana dewasa. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy Bandung merupakan lembaga pemasyarakatan yang dikhususkan menampung narapidana kasus narkoba. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung merupakan lembaga pemasyarakatan yang dikhususkan menampung narapidana wanita. Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung atau yang sekarang telah dirubah mejadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas

II Bandung merupakan lembaga pemasyarakatan yang dikhususkan menampung narapidana anak dan remaja.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) baru beroperasi tanggal 8 April 2013. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki fungsi untuk membina para narapidana anak usia minimal 12 tahun dan maksimal 20 tahun seperti yang tertera di undang-undang. Di Bandung Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berada di daerah Arcamanik. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki visi yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi institusi yang dibanggakan dalam memberikan pembinaan yang beriman, berilmu dan bermanfaat kepada anak didik pemasyarakatan.

Sedangkan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yaitu membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang beriman, berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kecenderungan hidup. Mewujudkan keseimbangan, kemajuan anak didik pemasyarakatan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berperan sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan makhluk Tuhan yang Maha Esa. Memulihkan kualitas hubungan anak dengan keluarga dan masyarakat melalui upaya reintegrasi sosial. Mewujudkan kepentingan terbaik bagi anak, perlindungan, keadilan, non diskriminasi, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Melaksanakan pelayanan, perawatan, pendidikan, pembinaan, pembimbingan, dan pendampingan tumbuh kembang anak. Meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, kesantunan dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab. Menjadikan

lembaga yang layak dan ramah anak, serta mempersiapkan anak didik pemasyarakatan agar mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam pembangunan setelah kembali lagi ke masyarakat. Para narapidana di sini menjalani hukuman akibat melakukan berbagai jenis pelanggaran seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, penipuan, pelecehan seksual, penganiayaan sampai pembunuhan.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan petugas bagian pembinaan saat ini terdapat 162 warga binaan, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa bertambahnya warga binaan setiap harinya karena LPKA tersebut merupakan LPKA pusat anak bagian Jawa Barat, sehingga banyak narapidana yang dipindahkan dari lapas daerah yang sebelumnya berada di lapas dewasa. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan di LPKA ini secara umum berupa kegiatan yang dimulai dari olahraga pagi dan sore, pesantren, pramuka, dan merajut. Berikut merupakan gambaran kegiatan warga binaan dalam sehari mulai dari bangun tidur pukul 04.30, apel pagi pukul 06.30, olahraga pagi pukul 07.30, kegiatan pendidikan atau keagamaan (pramuka atau pesantren) pukul 09.00, apel siang pukul 12.00, kegiatan steril (berada di dalam blok, bebas melakukan kegiatan apa saja setiap hari Senin dan Jumat) pukul 13.00-15.00, setelah ashar olahraga sore (warga binaan bebas memilih olahraga yang diinginkan), masuk kamar pukul 17.30, apel malam pukul 19.00, kegiatan bebas di blok pukul 19.30, masuk kamar pukul 21.00, kamar dikunci pukul 22.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik pemasyarakatan (andikpas) mereka secara umum beranggapan bahwa kegiatan yang ada di LPKA cukup menyenangkan. Secara umum kegiatan yang disukai andikpas adalah

kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa dan kegiatan yang tidak disukai andikpas adalah kegiatan pramuka. Kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa yaitu kunjungan dari para mahasiswa yang menyelenggarakan acara di LPKA seperti menonton film, bermain kartu, *sharing* dengan para mahasiswa dan acara kesenian seperti pagelaran musik. Menurut andikpas kegiatan yang diselenggarakan LPKA membuat mereka mendapat banyak pengetahuan dan keterampilan. Namun terdapat sebagian anak yang tidak menyukai kegiatan di LPKA. Mereka merasa biasa saja dengan kegiatan di LPKA, karena menurut mereka kegiatan di LPKA tidak penting dan membosankan. Menurut petugas pembinaan, andikpas terlihat ada yang bersemangat mengikuti kegiatan dan ada yang tidak bersemangat. Oleh karena itu, menurut petugas pembinaan bahwa tujuan pembinaan belum sepenuhnya tercapai.

Melalui pelaksanaan pembinaan dengan sistem pemasyarakatan maka andikpas diharapkan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi. Pada akhirnya diharapkan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat ikut aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Menurut petugas, kegiatan-kegiatan di lapas tentu bertujuan untuk membuat andikpas menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara awal yang diperoleh dari andikpas, didapat data bahwa sebagian andikpas merasa menjadi individu yang lebih baik dan sebagian andikpas merasa tidak berubah. Berdasarkan hasil wawancara pada andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik bahwa mereka menghayati dirinya menjadi lebih baik ketika berada di LPKA dibanding dahulu sebelum berada di

LPKA. Mereka merasa bahwa menjadi orang baik itu membuat mereka nyaman karena membuat mereka mempunyai kemampuan lebih yaitu menjadi dipercaya oleh petugas untuk membantu para petugas, mereka mengatakan senang ada yang percaya pada dirinya. Ada yang merasa bahwa mereka mampu untuk memotivasi dan menghibur temannya. Ada juga yang merasa bahwa dirinya dipercaya menjadi teman cerita bagi temannya yang sedang memiliki kesulitan. Jika memberikan solusi, teman-teman mendengarkan dan mengikuti solusi yang diberikan. Ada yang selalu ditunjuk menjadi ketua kelompok dalam kegiatan mahasiswa. Mereka merasa keluarga, teman-teman semua yang ada di LPKA dan petugas yang ada di LPKA peduli pada mereka. Para andikpas mengatakan setelah sering mengikuti kegiatan pesantren di LPKA, mereka yang tadinya tidak pernah shalat dan mengaji menjadi sering shalat dan mengaji. Ada yang sebelumnya tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji setelah sering mengikuti kegiatan pesantren. Mereka merasa dirinya patuh terhadap aturan-aturan di LPKA dan dapat menjalaninya dengan baik.

Sedangkan andikpas yang merasa tidak berubah mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja tidak ada yang berubah dengan dirinya selama berada di LPKA. Mereka merasa tidak percaya diri jika mau melakukan sesuatu. Mereka merasa tidak sama dengan yang lainnya, mereka menganggap yang lain lebih mampu daripada dirinya. Ada yang merasa bahwa teman-teman yang di luar menganggap dirinya tidak baik karena sudah masuk ke dalam LPKA, dirinya merasa bahwa teman-teman yang di luar malu memiliki teman yang masuk ke dalam LPKA. Ada juga yang merasa bahwa dirinya tidak berguna karena tidak mampu membantu para petugas.

Berdasarkan dari fenomena di atas terdapat perbedaan pada andikpas, ada yang menghayati dirinya menjadi individu yang lebih baik dan ada yang menghayati dirinya tidak berubah setelah berada di LPKA. Penghayatan pada dirinya yang menjadi individu yang lebih baik dan yang tidak berubah berkaitan dengan harga diri. Harga diri atau disebut *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah “*personal judgement*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967: 4-5). *Self esteem* menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaann terhadap dirinya, percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan atau tidak, adanya pengakuan (penerimaan) atau tidak.

Berdasarkan wawancara dengan andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik dikatakan bahwa mereka merasa selalu didukung oleh keluarga dan teman-temannya. Mereka mengatakan walaupun mereka salah dan sekarang berada di LPKA, mereka merasa keluarga akan memberikan motivasi dan semangat kepada mereka terutama orangtua. Para andikpas mengatakan jika mereka merasa kesulitan, mereka yakin orangtua pasti akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Para andikpas yang sering dikunjungi keluarga merasa senang karena merasa dirinya dipedulikan dan diperhatikan oleh keluarganya. Keluarga akan meluangkan waktunya untuk mengunjungi andikpas.

Andikpas juga mengatakan bahwa mereka merasa para petugas akan membimbing, memperhatikan dan memberikan semangat dalam menjalani segala kegiatan di LPKA. Mereka yakin para petugas akan membantu mereka jika mereka membutuhkan sesuatu. Mereka merasa teman-teman di dalam LPKA juga akan bersedia membantu jika mereka membutuhkan teman cerita. Teman-teman di LPKA sudah dianggap sebagai keluarga bagi para andikpas. Mereka menjalani kegiatan bersama-sama dan saling membantu satu sama lain.

Hal yang serupa dikatakan juga pada andikpas yang dirinya merasa tidak berubah setelah masuk LPKA. Mereka mengatakan bahwa mereka terkadang dikunjungi oleh keluarganya terutama orangtua. Merasa orang tua memberikan semangat dan perhatian kepada mereka. Merasa teman-teman di lapas bersedia membantu jika andikpas kesulitan. Saat mereka sedang banyak pikiran, mereka merasa teman-teman yang lain akan memberi nasihat, saran dan motivasi kepada mereka. Merasa para petugas di LPKA juga akan membimbing anak-anak dalam setiap kegiatan di LPKA.

Para andikpas yang merasa mereka akan dibantu, diperhatikan, dibimbing, diberikan motivasi dan semangat oleh keluarga, teman-teman dan petugas di LPKA berkaitan dengan *social support*. **Sarafino (1994;102)** mengatakan bahwa *social support* merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. *Social support* dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu keluarga, pasangan, kekasih, teman-teman dan kelompok. Menurut **Sidney Cobb, 1976 (dalam Sarafino, 1994)**, seseorang yang memiliki *social support* meyakini bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai dan diberi nilai, dan sebagian dari jaringan

sosial seperti keluarga atau anggota organisasi, dapat menyediakan peralatan, pelayanan serta hubungan timbal balik pada saat membutuhkan atau menghadapi bahaya.

Berdasarkan uraian dari fenomena dan data di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Social Support* dengan *Self esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di latar belakang masalah terdapat perbedaan pada para andikpas. Sebagian andikpas merasa menjadi individu yang lebih baik namun ada juga andikpas yang merasa tidak berubah. Andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik bahwa mereka menghayati dirinya menjadi lebih baik ketika berada di LPKA. Sedangkan yang merasa tidak berubah mereka merasa biasa saja tidak ada yang berubah dengan dirinya selama berada di LPKA. Hal ini terkait dengan *self esteem* para andikpas. *Self esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. *Self esteem* dari para andikpas adalah bagaimana para andikpas menilai dirinya sendiri terhadap kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), serta kemampuan (*competence*) yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi dan stimulus di lingkungannya mengenai kondisi andikpas di LPKA.

Dari perbedaan yang dijelaskan di latar belakang masalah bahwa para andikpas yang merasa menjadi individu yang lebih baik dan yang merasa tidak berubah, sama-sama mendapatkan *support* dari keluarga, teman-teman dan petugas di LPKA. Mereka merasa diperhatikan dan diberi semangat oleh keluarga terutama orang tua. Merasa teman-teman akan bersedia membantu jika ada yang merasa kesulitan. Merasa petugas juga akan membimbing para andikpas dalam segala kegiatan yang ada di LPKA. Hal tersebut berkaitan dengan *social support* yang andikpas dapatkan dari keluarga, teman-teman dan petugas di LPKA. **Sarafino (1994;102)** mengatakan bahwa *social support*, merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang dipersepsi oleh individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang. *Social support* dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu keluarga, pasangan, kekasih, teman-teman dan kelompok.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan dapat digunakan pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan *social support* dan *self esteem*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung mengenai hubungan antara *social support* dengan *self esteem* pada andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.
2. Untuk membantu andikpas lain meningkatkan *self esteem* melalui pemberian *social support*.